

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN JARAK TEMPAT TINGGAL DENGAN KEPATUHAN JADWAL KONTROL PASCA KELUAR RUMAH SAKIT PADA PASIEN SKIZOFRENIADI RUMAH SAKIT KHUSUS JIWA (RSKJ) SOEPRAPTO PROVINSI BENGKULU TAHUN 2018

Ani Fatma Sari¹, Vike Pebri Giena², S. Effendi³

¹ S-1 Prodi Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti

²Jurusan Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti

Email: vikepebrigiena@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia pada tahun 2013 diketahui jumlah penduduk dengan gangguan skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang. Dukungan sosial adalah hal yang penting terkait pengobatan dan kesembuhan pasien gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan jarak tempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto (RSKJ) Soeprapto Bengkulu tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional* dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga dan pasien skizofrenia yang berkunjung ke poli psikotik di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, dengan sampel 49 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan data primer untuk mengetahui dukungan keluarga dan jarak tempat tinggal dan data sekunder dengan melihat register untuk melihat data kepatuhan jadwal kontrol. Data diolah dengan carauji *chi-square* (X^2) dan uji *contingency coefficient* (C). Hasil penelitian didapatkan : terdapat 53.1% orang pasien skizofrenia yang mendapat dukungan, terdapat 67.3% orang pasien skizofrenia yang bertempat tinggal di kota Bengkulu, terdapat 63.3% orang pasien skizofrenia yang patuh terhadap jadwal kontrol, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol dengan ($\rho = 0,016 < 0,05$). ,terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol ($\rho = 0,003 < 0,05$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan kategori tempat tinggal dalam kota Bengkulu dan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol (Exact sig.(p) = 0,358). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kategori tempat tinggal luar kota Bengkulu dan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol (Exact sig.(p) = 1,000).

Kata kunci: Skizofrenia, Dukungan Keluarga, Jarak, Kepatuhan

ABSTRACT

The number of people with schizophrenia disorders in Indonesia on 2013 reached around 400,000. Social support is important in the treatment and recovery of mental patients. The Relationship Between Family Support, Residence Proximity, And Compliance With Control Schedule Post-Hospitalization Among Schizophrenia Patients In Soeprapto Mental Hospital (RSKJ) in Bengkulu Province in 2018. This study aims to investigate the relationship between family support, residence proximity, and compliance with control schedule post-hospitalization among schizophrenia patients in Rumah Sakit Khusus Jiwa

(mental hospital) Soeprapto, Bengkulu in 2018. This study was a correlational descriptive study with a cross sectional approach. The population in this study were all families and schizophrenic patients who visited psychotic clinic in RSKJ Soeprapto in Bengkulu Province. Forty-nine people were selected as the samples, using accidental sampling technique that meets the inclusion and exclusion criteria using primary data to determine family support and residence proximity and secondary data by looking at registers to view compliance with control schedule control. The data were calculated using chi-square test (X^2) and contingency coefficient test (C). The results showed that: there were 53.1% schizophrenic patients who received family support, there were 67.3% schizophrenic patients who lived in Bengkulu city, there were 63.3% schizophrenic patients who complied with control schedule, there was a significant relationship between family support and compliance with control schedule ($\rho = 0.016 < 0.05$), there was a significant relationship between residence proximity and compliance with control schedule ($\rho = 0.003 < 0.05$), there was no significant relationship between in-the-city residence category and family support with compliance with control schedule (Exact sig. (P) = 0.358). There was no significant relationship between out-of-the-city residence category and family support with compliance with control schedule (Exact sig. (P) = 1,000).

Keywords: Schizophrenia, family support, proximity, compliance

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa psikotik dan dapat menetap seumur hidup⁽¹⁾. Secara biologis, penderita skizofrenia bisa disebabkan karena alasan genetik, hal ini dipicu kemunculan virus atau infeksi selama kehamilan yang mengganggu perkembangan otak janin, menurunnya autoimun, dan komplikasi kandungan⁽²⁾. Skizofrenia merupakan salah satu penyakit gangguan jiwa berat⁽³⁾. Yang menyedihkan, penyakit ini kurang mendapat perhatian di masyarakat dan banyaknya stigma negatif membuat mereka menjadi makhluk terasing⁽⁴⁾.

Menurut data Organisasi Kesehatan Internasional pada tahun 2016, terdapat sekitar 21 juta orang terkena gangguan skizofrenia⁽⁵⁾. Di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013, jumlah penduduk dengan gangguan skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Yosep mengungkapkan bahwa 99% pasien yang dirawat di rumah sakit jiwa adalah pasien dengan diagnosis medis skizofrenia⁽³⁾. Menurut data rekam medik Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto

Daerah Bengkulu didapatkan data pasien skizofrenia tahun 2015 berjumlah 8.173 orang, tahun 2016 berjumlah 7.274 orang dan tahun 2017 berjumlah 9.800 orang⁽⁶⁾.

Hasil survey awal pada tanggal 10 Februari 2018, diperoleh data dari Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu di ruangan Rekam Medik, bahwa jumlah kunjungan pasien gangguan jiwa yang menjalani rawat jalan dari tahun 2015 berjumlah 15253, tahun 2016 berjumlah 18503 orang dan tahun 2017 berjumlah 21238, sedangkan jumlah rata-rata kunjungan perhari sekitar 25 sampai 100 pasien. Survey kedua yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2018, berdasarkan wawancara dengan kepala ruangan poli psikotik, pasien yang paling banyak adalah pasien dengan skizofrenia dengan rata-rata kunjungan perhari sekitar 50 orang yang masih harus menjalani pengobatan lanjut/kontrol rutin dan mengambil obat sebulan sekali agar penyakit yang dialami tidak kambuh. Menurut Aji, di Indonesia terdapat 6-19 orang per 1.000 penduduk dunia mengalami skizofrenia⁽⁷⁾. Chandra dalam Sebayang hasil survey di Indonesia memperlihatkan bahwa sekitar 1-2%

penduduk menderita skizofrenia, hal ini berarti sekitar 2-4 juta jiwa dari jumlah tersebut diperkirakan penderita yang aktif sekitar 700.000-1,4 juta jiwa⁽⁸⁾. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dalam proses penyembuhan pasien, sangat diperlukan dukungan keluarga.

Dukungan sosial sangat penting terhadap pengobatan dan kesembuhan pasien gangguan jiwa. Jika tidak ada dukungan sosial penderita tidak dapat berperan sesuai harapan lingkungannya, sehingga apabila pasien dinyatakan sembuh dan kembali ke lingkungannya akan kembali dirawat dengan alasan perilakunya tidak diterima keluarga dan lingkungannya. Keadaan ini juga dipengaruhi adanya pandangan masyarakat yang tidak menguntungkan terhadap gangguan jiwa, takut, tidak peduli, tidak mau mengerti bahkan mengasingkan penderita, padahal kurangnya dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekambuhan pada pasien gangguan jiwa⁽⁹⁾.

Jarak tempat tinggal dengan rumah sakit juga menjadi penyebab ketidakpatuhan dalam kontrol berobat. Jarak tempat tinggal merupakan jauh dekatnya perjalanan yang harus ditempuh oleh pasien dalam pengobatan. Semakin jauh jarak tempat tinggal dari fasilitas kesehatan, semakin besar risiko terjadinya ketidak patuhan kontrol berobat. Penelitian Adeponle, dkk, mendapatkan 49,4% pasien putus berobat, sementara 51,5% tidak patuh berobat⁽¹⁰⁾. Penyebab terjadinya putus berobat dan ketidakpatuhan berobat antara lain kesulitan finansial dan jauhnya jarak dari rumah sakit.

METODE

Desain, Waktu dan Tempat

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang merupakan rencana penelitian dengan teknik wawancara, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar

informasi dan ide melalui tanya jawab dan teknik pengamatan/*observasi*. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan⁽¹¹⁾. Adapun variabel independennya adalah dukungan keluarga dan jarak tempat tinggal, sedangkan variabel dependennya kepatuhan jadwal kontrol. Penelitian ini dilakukan melalui tahap pengumpulan data pasien skizofrenia, dan penyebaran kuisisioner kepada keluarga yang mendampingi klien pada saat kontrol.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 06 Juni 2018 sampai tanggal 30 Juni 2018.

Jumlah dan Cara Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga dan pasien skizofrenia yang berkunjung ke unit rawat jalan (Poli Psikotik) di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* didapatkan jumlah sampel dalam kurun waktu satu bulan sebanyak 49 orang, dengan kriteria inklusi yaitu keluarga pasien yang bersedia menjadi responden, memahami bahasa Indonesia, sehat jasmani dan rohani, keluarga pasien yang tinggal serumah dengan pasien, berkunjung ke poliklinik/unit rawat jalan Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu, mau mengisi kuisisioner. Adapun kriteria eksklusi adalah keluarga yang tidak mengantarkan pasien berobat dan keluarga yang tidak tinggal serumah dengan pasien.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Univariat dan Analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yakni dukungan keluarga dan jarak tempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol. Analisis bivariat dilakukan

untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (dukungan keluarga dan jarak tempat tinggal) dan variabel

dependent (kepatuhan jadwal kontrol) dengan menggunakan uji *chi-square* (χ^2).

HASIL

1. Analisis univariat

Analisis univariat ini bertujuan untuk melihat gambaran masing-masing

variabel, baik variabel terikat dan variabel bebas.

Tabel 1. Gambaran distribusi frekuensi dukungan keluarga Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Mendukung	23	46,9
Mendukung	26	53,1
Total	49	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 49 orang terdapat 23 orang (46,9%) yang tidak mendukung pasien skizofrenia dan 26 orang (53,1%) yang mendukung pasien skizofrenia.

Tabel 2. Gambaran distribusi frekuensi jarak tempat tinggal pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu

Jarak Tempat Tinggal	Frekuensi	Presentase (%)
Tempat tinggal di Kabupaten	16	32,7
Tempat tinggal di Kota Bengkulu	33	67,3
Total	49	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 49 orang terdapat 16 orang (32,7%) yang bertempat tinggal di Kabupaten (Luar Kota Bengkulu), 33 orang (67,3%) yang bertempat tinggal di Kota Bengkulu.

Tabel 3.

Gambaran distribusi frekuensi kepatuhan jadwal kontrol pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak patuh	18	36,7
Patuh	31	63,3
Total	49	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 49 orang terdapat 18 orang (36,7%) pasien skizofrenia yang tidak patuh terhadap jadwal kontrol, dan 31 orang (63,3%) pasien skizofrenia yang patuh terhadap jadwal kontrol.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh hubungan dukungankeluarga dan jarak Bengkulu.

tempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto

Tabel 4. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Jadwal Kontrol		Jumlah	χ^2	ρ
	Tidak Patuh	Patuh			
Tidak Mendukung	13	10	23	5,786	0,016
Mendukung	5	21	26		
Jumlah	18	31	49		

Berdasarkan data diatas diketahui hasil uji *chi-square* (χ^2) pada dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol didapatkan nilai ρ value (dimana $0,016 < 0,05$), sehingga kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Ada Hubungan

dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu tahun 2018.

Tabel 5. Hubungan jarak tempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu

Jarak Tempat Tinggal	Kepatuhan Jadwal Kontrol		Jumlah	χ^2	ρ
	Tidak Patuh	Patuh			
Kabupaten	11	5	16	8,532	0,003
Kota Bengkulu	7	26	33		
Jumlah	18	31	49		

Berdasarkan data diatas diketahui hasil uji *chi-square* (χ^2) pada dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol didapatkan nilai ρ value (dimana $0,003 < 0,05$), sehingga kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan

jarak tempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu tahun 2018.

Tabel 6. Hubungan dukungan keluarga dan jarak tempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu

Jarak Tempat Tinggal	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Jadwal Kontrol		Jumlah	χ^2	ρ
		Tidak Patuh	Patuh			
Kabupaten	Tidak Mendukung	10	4	14	0,000	1,000
	Mendukung	1	1	2		
Kota Bengkulu	Tidak Mendukung	3	6	9	0,319	0,358
	Mendukung	4	20	24		
Jumlah		18	31	49		

Berdasarkan data diatas diketahui hasil uji *Exact Fisher's* kelompok tinggal diluar kota Bengkulu didapatkan nilai *Exact sig.(p) = 1,000*, sehingga kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak terdapat hubungan kategori tempat tinggal di Kabupaten (Luar Kota Bengkulu) dan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu tahun 2018. Sedangkan, untuk kelompok tinggal di Kota Bengkulu didapatkan nilai *Exact sig.(p) = 0,358* sehingga kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak terdapat hubungan kategori tempat tinggal di Kota Bengkulu dan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu tahun 2018.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 orang (46,9%) pasien skizofrenia yang tidak mendapat dukungan keluarga, sedangkan 26 orang (53,1%) pasien skizofrenia yang mendapat dukungan keluarga. Dukungan keluarga berperan besar dalam hal kepatuhan penderita skizofrenia dalam menjalani pengobatan, dengan adanya dukungan keluarga dapat memberikan kepercayaan diri pada penderita skizofrenia serta dorongan untuk patuh berobat sehingga dapat mengurangi kekambuhan pada penderita skizofrenia. Didukung oleh teori Friedman, yang membagi dukungan keluarga menjadi empat bentuk dukungan yaitu dukungan instrumental, emosional, informasional, dan penilaian⁽¹²⁾. Keluarga pada penelitian ini memberikan dukungan instrumental, emosional informasional, dan penilaian sebagai bentuk upaya yang dilakukan keluarga, berdasarkan bentuk dukungan yang diberikan. Dukungan instrumental yang diberikan meliputi seluruh aktivitas yang berorientasi pada tugas perawatan pasien dirumah. Pada

penelitian ini, dukungan instrumental dipenuhi keluarga dengan menyiapkan obat, melakukan pengawasan minum obat, mencari alternatif pemberian obat jika pasien tetap tidak mau minum obat dan memenuhi kebutuhan finansial. Selain dukungan keluarga hal yang terpenting adalah sikap penderita skizofrenia sendiri untuk tetap yakin dapat sembuh dengan cara berobat teratur dan patuh dalam menjalani pengobatan. Sehingga penderita skizofrenia dapat sembuh tanpa mengalami kekambuhan⁽¹³⁾.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33 orang (67,3%) pasien skizofrenia yang bertempat tinggal di Kota Bengkulu. Sedangkan 16 orang (32,7%) pasien skizofrenia yang bertempat tinggal di Kabupaten (Luar Kota Bengkulu) hal ini dikarenakan jauh jarak tempat tinggal menjadi salah satu penghalang bagi pasien skizofrenia untuk kontrol ulang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jarak adalah ruang sela (panjang atau jauh) antara dua benda⁽¹⁴⁾. Jarak adalah ukuran jauh dekatnya antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dan diukur dengan satuan meter⁽¹⁵⁾. Tempat tinggal sering disebut rumah, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemilikinya⁽¹⁶⁾. Menurut Akbar tempat tinggal adalah keberadaan seseorang bernaung atau tinggal di sebuah rumah seperti rumah orang tua, sewa atau menumpang pada rumah orang lain⁽¹⁷⁾. Rumah adalah salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia. Hasil penelitian dari Christiawati menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal ke tempat pelayanan kesehatan akan mempengaruhi pasien dalam menyelesaikan pengobatan⁽¹⁸⁾. Apabila tempat tinggal tidak berada dalam wilayah pelayanan kesehatan akan memperbesar risiko untuk tidak menyelesaikan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepatuhan kontrol berobat adalah kepatuhan (keteraturan) klien skizofrenia terhadap pengobatan dilihat dari datang atau tidaknya klien sesuai perintah dokter yaitu tiap 30 hari. Dalam penelitian ini dikatakan patuh apabila > 50% tepat waktu selama enam bulan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari sebagian pasien skizofrenia patuh kontrol berobat di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu, hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau oleh orang lain⁽¹⁹⁾. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat penderita skizofrenia⁽¹³⁾. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaibon menunjukkan bahwa penderita *skizofrenia* di Wilayah Kerja Puskesmas Kaibon memiliki kepatuhan berobat yang baik.

Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi klien untuk sembuh, tingkat perubahan gaya hidup yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, nilai upaya mengurangi ancaman penyakit, kesulitan memahami dan melakukan perilaku khusus, tingkat gangguan penyakit atau rangkaian terapi, keyakinan bahwa terapi yang diprogramkan akan membantu atau tidak membantu, kerumitan, warisan budaya tertentu yang membuat kepatuhan menjadi sulit dilakukan, dan tingkat kepuasan dan kualitas serta jenis hubungan dengan penyediaan layanan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian responden tidak patuh kontrol berobat di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu, hal ini sesuai dengan teori ketidakpatuhan adalah perilaku pemberi asuhan atau individu yang tidak mematuhi ketepatan, rencana

promosi kesehatan atau terapeutik secara keseluruhan atau sebagian dapat menyebabkan hasil akhir yang tidak efektif secara klinis atau sebagian tidak efektif⁽²⁰⁾. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani, menemukan penyebab ketidakpatuhan dari faktor individu adalah: sikap negatif terhadap pengobatan, penyangkalan terhadap penyakit, manfaat obat dan sikap selektif terhadap caregiver⁽²¹⁾. Selain itu, efek samping obat terhadap fisik, seksualitas, aktivitas, dan tingkat konsentrasi menjadi alasan klien tidak patuh, bahkan sampai menghentikan minum obat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 orang pasien skizofrenia yang mendapat dukungan keluarga terdapat 5 orang yang tidak patuh dan 21 orang yang patuh. Penelitian ini menyatakan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol pada pasien skizofrenia. Hal ini sesuai dengan teori dukungan keluarga dimana sikap, tindakan dan penerimaan keluarga yang menderita sakit dapat mendukung kepatuhan kontrol pasien skizofrenia. Salah satu peran dan fungsi keluarga memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial kepada anggota keluarganya⁽¹²⁾.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 orang pasien skizofrenia tidak mendapat dukungan keluarga terdapat 13 orang yang tidak patuh dan 10 orang yang patuh. Keluarga merupakan sumber daya yang penting dalam proses pemulihan karena penderita skizofrenia hidup di tengah keluarga. Keberhasilan perawatan pada pasien khususnya melakukan kontrol pasca keluar rumah sakit dan mengkonsumsi obat pasien menjadi sia-sia jika tidak ditunjang oleh dukungan keluarga⁽²²⁾. Wibawa, menyatakan bahwa kepatuhan berobat pasien skizofrenia sangat diperlukan dalam penatalaksanaan pasien⁽²³⁾.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nurdiana dkk dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa keluarga berperan penting dalam menentukan cara atau asuhan keperawatan yang diperlukan oleh pasien di rumah sehingga akan menurunkan angka kekambuhan⁽²⁴⁾. Dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Emnina, yang menyebutkan bahwa keluarga memberikan dukungan yang adekuat dan terus-menerus selama pasien di rawat, baik dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan emosional⁽²⁵⁾. Para pasien merasa bahwa keluarga merupakan penyemangat hidup yang memberikan dorongan serta dukungan yang dibutuhkan baik berupa formal maupun informal. Akan tetapi keluarga juga dapat menjadi hambatan dari pasien, dimana keluarga sendiri kurang merespon dan memberikan dukungan kepada penderita yang seolah mereka anggap penderita bukan bagian dari keluarga⁽²⁶⁾.

Dukungan keluarga yang baik jika diimbangi dengan penguasaan ilmu yang baik, mekanisme koping keluarga yang baik dan perawatan terhadap keluarga yang sakit dengan baik maka akan memperkecil tingkat kekambuhan penderita *skizofrenia*. Hal ini sesuai dengan teori Friedman, bahwa dukungan informasional yaitu keluarga dapat menyediakan informasi, solusi dari masalah yang sedang dihadapi, memberikan nasehat, pengarahan dan saran⁽¹²⁾. Keluarga dapat menyediakan informasi tentang penyakit yang sedang diderita, pada dukungan informasi ini keluarga penghimpun informasi dan pemberi informasi yaitu dokter yang merawat pasien.

Menurut penelitian Chadda, hasil penelitian menyebutkan bahwa dukungan masyarakat yang sangat terbatas yang tersedia untuk pasien dengan penyakit mental dan keluarga mereka⁽²⁷⁾. Masyarakat sering memiliki sikap tidak

menerima terhadap orang dengan penyakit mental daripada membantu mereka tanpa syarat. Tetangga dan bahkan kerabat memandang rendah orang yang sakit dan keluarga. Pasien dan anggota keluarga sering dihindari di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian pasien skizofrenia yang patuh terhadap jadwal kontrol pasca keluar dari rumah sakit terdapat lebih dari sebagian responden bertempat tinggal di Kota Bengkulu dan hampir sebagian responden bertempat tinggal di Kabupaten (Luar Kota Bengkulu). Menurut teori Niven, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat adalah faktor yang mendukung (*enabling factor*), yang terdiri atas tersedianya fasilitas kesehatan, kemudahan untuk menjangkau sarana kesehatan serta keadaan sosial ekonomi dan budaya⁽²⁸⁾.

Sedangkan hampir sebagian pasien skizofrenia yang tidak patuh berobat terhadap jadwal kontrol pasca keluar Rumah Sakit terdapat hampir sebagian responden yang bertempat tinggal di Kota Bengkulu dan lebih dari sebagian responden yang bertempat tinggal di Luar Kota Bengkulu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Intang, dalam penelitiannya membuktikan bahwa jauhnya jarak rumah penderita dari Puskesmas dan sulitnya alat transportasi di pedesaan ke Puskesmas sehingga penderita harus berjalan kaki lebih dari satu kilometer, bahkan ada yang harus dengan angkutan motor laut sehingga mengeluarkan biaya transportasi yang besar dapat menentukan ketidakpatuhan pengobatan penderita⁽²⁹⁾. Penelitian lain mengatakan 62% dari 71 subyek penelitian yang tidak teratur berobat, penyebabnya adalah jarak yang jauh untuk ke Puskesmas⁽¹⁸⁾.

Menurut penelitian Chadda, hasil penelitian menyebutkan kebutuhan untuk membangun fasilitas perawatan kesehatan mental berbasis masyarakat, yang akan mengurangi jarak yang ditempuh oleh pasien dengan penyakit mental dan

keluarga mereka untuk mencari perawat⁽²⁷⁾. Fasilitas jangka panjang diperlukan untuk orang dengan penyakit mental, yang tidak memiliki anggota keluarga untuk dirawat atau anggota keluarga tidak dalam posisi untuk merawat mereka karena kesehatan yang buruk atau usia lanjut.

Penelitian menunjukkan dukungan keluarga dan jarak tempat tinggal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan jadwal kontrol pada pasien skizofrenia. Hal ini didukung oleh penelitian Christiawati di RSJD Surakarta, yang menyebutkan bahwa faktor jarak tempat tinggal tidak signifikan mempengaruhi kepatuhan berobat⁽¹⁸⁾. Menurut Koziar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan kontrol pada pasien skizofrenia adalah motivasi klien untuk sembuh, tingkat perubahan gaya hidup yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, nilai upaya mengurangi ancaman penyakit, kesulitan memahami dan melakukan perilaku khusus, tingkat gangguan penyakit atau rangkaian terapi, keyakinan bahwa terapi yang diprogramkan akan membantu atau tidak membantu, warisan budaya tertentu yang membuat kepatuhan menjadi sulit dilakukan, dan tingkat kepuasan dan kualitas serta jenis hubungan dengan penyedia layanan kesehatan⁽³⁰⁾. Sejalan dengan teori Koziar, Green dalam Notoatmodjo mengatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat⁽³¹⁾.

KESIMPULAN

Terdapat 26 orang keluarga yang mendukung. Terdapat 33 orang Bertempat tinggal di Kota Bengkulu. Terdapat 31 orang pasien yang patuh terhadap jadwal kontrol. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol. Terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal dengan kepatuhan jadwal kontrol. Tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara hubungan kategori tempat tinggal di Kota Bengkulu dan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soerapto Provinsi Bengkulu tahun 2018. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kategori tempat tinggal di Kabupaten (luar Kota Bengkulu) dan dukungan keluarga dengan kepatuhan jadwal kontrol pasca keluar rumah sakit pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soerapto Provinsi Bengkulu tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

1. National Institute of Mental Health. (2012). *Schizophrenia*. <http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/schizophrenia.html>-Diakses Februari 2012
2. Matta, A. (2016). Kesehatan Mental Di Indonesia Hari Ini. Diambil pada tanggal 13 Desember 2016, dari <https://tirto.id/kesehatan-mental-di-indonesia-hari-ini-b9tw>.
3. Yosep, I. (2011). Keperawatan Jiwa. Bandung: Refika Aditama.
4. Cable News Network Indonesia. (2014). Peduli Skizofrenia .Nasib Pengidap Skizofrenia di Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20141013140407-255-6179/nasib-pengidap-skizofrenia-di-indonesia>
5. World Health Organization. World Health Statistics (2016). World Health Organization: 2016.
6. RSKJ Soerapto Provinsi Bengkulu. (2018). *Medical Record RSKJ Soerapto Provinsi Bengkulu: Rumah Sakit Khusus Jiwa*.
7. Aji, W. (2011). Peran Pelayanan Kesehatan dalam Mencegah Terjadinya Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
8. Sebayang, S. (2011). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan

- Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Paranoid Di RSJD Prospa Medan. *Jurnal Penelitian Kesehatan* . Medan.
9. Saputra, N. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Propinsi Sumatera Utara – Medan. *Skripsi Keperawatan* Medan: Universitas Sumatera Utara.
 10. Adeponle, A.B. Baduku, A.S. Adelekan, M.L, Suleiman, G.T dan Adeyemi, S.O. (2009). Prospective study of psychiatric follow-up default and medication compliance after discharge at a psychiatric hospital in Nigeria. *Community Ment Health J* 45 : 19-25.
 11. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
 12. Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC
 13. Ratnawati, R. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Skizofrenia di UPTD Puskesmas Kaibun Madiun. *Jurnal Riset Kesehatan*. VI (4).
 14. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Fakultas Ilmu Komputer*, Universitas Indonesia. Jakarta
 15. Jannah, N. (2012). *Buku ajar asuhan keperawatan*. Yogyakarta: C.V Andi Offest.
 16. Anonim. Undang-undang nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman.
 17. Akbar .(2008). Perbandingan Variasi Jarak Tempuh ke Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Kalibawang. *Jurnal Bioedukatika*. 3 (1), 2338-6630.
 18. Christiawati, A. (2012). Hubungan Cara Bayar, Jarak Tempat Tinggal Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Rawat Jalan Pasien Skizofrenia Di Rsjd Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 19. Arisman. (2011). In: Mahode, A.A, editor. *Obesitas, Diabetes Mellitus dan Dislipidemia*. Buku Ajar Ilmu Gizi. Jakarta: EGC.
 20. North American Nursing Diagnosis Association (NANDA). 2010. *Diagnosis Keperawatan 2009-2011*. Jakarta: EGC
 21. Wardani. (2009). *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
 22. Nasir & Muhith. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan jiwa, Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
 23. Wibawa. (2008). Hubungan Antara Cara Bayar Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. <http://digilib.uns.ac.id> diakses tanggal 27 Februari 2010.
 24. Nurdiana. Syafwani.& Umbransyah. (2007). Peran Serta Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 3 (1).
 25. Emnina. (2010). Hubungan dukungan keluarga dengan lama hari rawat pasien gangguan skizofrenia peserta jamkesmas di rumah sakit jiwa daerah provinsi Sumatra utara: *Fakultas Ilmu Keperawatan Usu*. Diperoleh tanggal 4 Juli 2013 dari [http://www.google.com /url?q=http://repository.usu.ac.id](http://www.google.com/url?q=http://repository.usu.ac.id)
 26. Yuliantika. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Riau : Universitas Riau*. Tersedia dalam dalam <http://repository.unri.ac.id/handle>JU RNAL.pdf> diakses 20 September 2016.
 27. Chadda. (2014). Caring For the Family Caregivers of persons with mental illness. *Indian J Psychiatry*. 56 (3):221-227.
 28. Niven, N. (2012). *Psikologi Kesehatan : Pengantar untuk perawat dan tenaga*

- kesehatan profesional lain. Jakarta: EGC.
29. Intang. (2004). Evaluasi Faktor Penentu Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Kabupaten Maluku Tenggara. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
 30. Kozier. (2010). Fundamental Of Nursing. EGC. Jakarta
 31. Notoatmodjo. (2010). Metodologi Penelitian kesehatan. Edisi Revisi, PT Rineka Cipta, Jakarta.